

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin sebelumnya merupakan kawasan hutan produksi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 94/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 dengan luas lahan \pm 15.830 ha, kawasan tersebut berubah menjadi Taman Hutan Raya. Secara geografis wilayah. Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin terletak antara $01^{\circ} 40' 44'' - 2^{\circ} 11' 12''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ} 09' 09'' - 103^{\circ} 14' 15''$ Bujur Timur. Secara administratif, kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin termasuk di wilayah Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi (Nursanti dan Adriadi, 2019).

Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifudin mempunyai fungsi utama yaitu tempat pelestarian kayu bulian yang merupakan salah satu jenis unggulan Provinsi Jambi serta untuk objek wisata alam. Selain itu banyak tumbuhan lainnya yang terdapat di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin seperti buah-buahan dan biji-bijian. Kondisi tahura ini sudah mulai terancam keberadaannya, Banyak areal hutan yang sudah terbuka dan gundul akibat *illegal logging*, kebakaran dan perambahan lahan hutan (Rahaju dan Darsanto, 2007). Perubahan kondisi tutupan lahan di Taman Hutan Raya Syaifudin yang menjadikan hutan primer di sekitar kawasan yang dikonveksi menjadi lahan perkebunan yang didominasi oleh kelapa sawit dan karet, jalan serta pemukiman menjadi tekanan bagi habitat tersebut yang berdampak pada penurunan jumlah pakan satwa yang ada di kawasan tersebut. Selain itu kebakaran yang terus terjadi juga menjadi ancaman yang akan membuat penurunan kualitas habitat satwa termasuk simpai (*Presbytis melalophos*).

Simpai (*Presbytis melalophos*) adalah salah satu spesies dari genus *Presbytis*, tersebar di Pulau Sumatera dan mendiami hutan-hutan primer di pedalaman mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 2500 m di atas

permukaan laut. Pakan utama dari simpai adalah buah-buahan dan daunmuda (pucuk), disamping itu juga mengonsumsi bunga, biji, dan beberapa jenis serangga. Simpai hidup berkelompok terdiri dari satu atau beberapa jantan dan beberapa betina. Di alam simpai menghabiskan waktunya lebih dari setengah hari untuk kegiatan lokomosi dan *grooming* (Daharudin, dan Wirdateti. 2011)

Simpai di alam merupakan satwa arboreal dan diurnal, hidup berkelompok dengan satu jantan dan lima sampai tujuh betina dan kadang-kadang lebih dari dua jantan dalam satu kelompok. Kelompok dengan *home range* kecil lebih teritorial dari pada kelompok dengan *home range* besar, hal tersebut berhubungan dengan ketersediaan pakan. Untuk menentukan daerah teritori kelompok jantan mengeluarkan suara sebagai penanda wilayah. Jantan yang soliter biasanya diusir dari kelompok oleh jantan alpha dan ini terjadi pada habitat yang tidak mendukung ketersediaan sumber pakan (Bennett dan Davies, 1994; Van Schaik et al., 1992; Supriatna dan Wahyono, 2000).

Simpai (*Presbytis melalophos*) merupakan satwa dilindungi dengan status terancam punah (*endangered*), yang artinya simpai masuk ke dalam daftar spesies yang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang (IUCN, 2008). Simpai dapat ditemui di hutan primer dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian 2.500 mdpl. Saat ini, hidupnya terancam karena pengalihan hutan untuk kepentingan pembangunan lainnya dan kebakaran hutan serta pembalakan liar. Populasi di alam diperkirakan terus menurun, sehingga IUCN memasukkan spesies Simpai ke dalam kategori Endangered dalam CITES.

Perlindungan serta pengelolaan satwa yang terancam punah dan habitatnya tersebut harus dilaakukan oleh semua lapisan baik masyarakat maupun pemerintah selaku pemangku kebijakan, mulai dari lokal, regional maupun secara global (Pakpahan, 2015). Kegiatan penelitian populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin perlu

dilakukan agar dapat mengetahui data terbaru dan menganalisis status populasi yang meliputi jumlah individu, komposisi individu berdasarkan jenis kelamin dan tingkat umur dikarenakan belum

adanya data yang ilmiah karena belum dilakukan penelitian mengenai populasi di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Karakteristik Populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin Batanghari, Jambi”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan dari latar belakang yaitu bagaimana karakteristik populasi simpai (*Presbytis melalophos*) di Taman Hutan Raya sultan Thaha Syaifudin Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi meliputi ukuran populasi, nisbah kelamin dan struktur umur.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitiann ini dilakukan bertujuan utuk menganalisis karakteristik populasi simpai (*Presbytis melalophos*) di Taman Hutan Raya sultan Thaha Syaifudin Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi meliputi ukuran populasi, nisbah kelamin dan struktur umur.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi tentang estimasi populasi Simpai (*Presbytis melalophos*) baik didalam kawasan maupun diluar kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin Kabupaten Batanghari Provinnsi Jambi. Sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan pengelolaan konservasi Simpai (*Presbytis melalophos raffles, 1821*) di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

